
La Mitra
III
APRIL 1998



MitraS

YOUR GATEWAY TO QUIT SOLITUDE

no.3/th.1/April 1998

EDISI KE-3

redaksi/penerbit & sirkulasi
LaMitraS

desain/tata letak
MitraS' compugraphic

alamat redaksi
PO. BOX 3308/JKP
JAKARTA 10033
e-mail: blue_blue@rocketmail.com

MitraS

adalah media cetak alternatif dalam bentuk buletin sebagai wadah informasi dan komunikasi paramitras di Indonesia yang diterbitkan untuk kalangan sendiri dan bertujuan untuk membantu kalangan sendiri yang haus akan informasi ataupun komunikasi sehati antara sesamanya. Selama ini kebutuhan mitras akan informasi dan komunikasi diantara kita terasa begitu terabaikan, dan seperti ada asimilasi paramitras di bumi pertiwi ini dianggap tak ada. Oleh karena itulah, dengan mencoba menerbitkan buletin ini diharapkan dapat sedikit membantu memenuhi kebutuhan paramitras akan informasi dan komunikasi yang selama ini terabaikan. Buletin *MitraS* ini terbuka bagi setiap mitras untuk berpartisipasi dalam upaya menjadikannya sebagai media yang informatif dan komunikatif... *"dari mitras untuk mitras"*.



• Salam Jumpa dari Redaksi 3



• Surat terbuka dari Redaksi 4 - 5



• Membahas problema mitras:
Tanggapan
masalah Kesetiaan dan Kekhawatiran 6 - 7



• Seputar mitras : *Perkawinan Lesbian legal pertama setelah pemerintah Belanda memberlakukan undang-undang yang mengakui perkawinan sejenis.* 8 - 9



• Iklan dan pesan 10 - 11



• Kawan kontak dan kenal 12



• Kisah Fiksi: *Pada Sebuah Hati* 13-14



• English Page
Bedtime story: *In the Dark* 15 s/d 18





I require nothing more
than to have you
I require nothing less
than all of you
because you are all I need

(LaMitraS)



Salam Jumpa dari Redaksi

Hallo paramitras,

Jumpa lagi dalam *Mitra*sedisi III, apakabarnya kalian?
Apakah dengan terjadinya *krismon (krisis moneter)* di negeri kita membuat kalian tidak bersemangat lagi untuk bantu-bantu memberi bahan masukan untuk redaksi. Kasihan banget dong kalau redaksinya harus tunggang langgang cari bahan masukan sendiri dan paramitras juga tidak antusias untuk beri respons.
Nanti kalau redaksinya sudah mentok habis, buletin kita alamat jadi kosong melompong, dan redaksi juga bisa kehilangan semangat. Apa rela tuh???
Mumpung redaksi belum kehilangan semangat, coba beri respons dong!

Dalam terbitan *Mitra*sedisi ketiga ini, redaksi mendapatkan berita cukup menarik dari negeri Belanda, yaitu mengenai pesta pernikahan resmi pasangan lesbian pertama setelah diberlakukannya undang-undang baru oleh pemerintah Belanda yang mengesahkan perkawinan pasangan G & L.

Juga menanggapi masalah apakah ada kesetiaan / kelanggengan dalam hubungan cinta antara 2 orang perempuan & juga kekhawatiran akan masa tua yang kerap mengganggu benak mayoritas paramitras, redaksi ada sedikit memberi gambaran dalam edisi ini, bahwa segala sesuatu itu berjalan sesuai dengan sikap dan cara kita dalam memahami kehidupan ini, dan juga bagaimana dapat mengerti & menerima diri sendiri sesuai dengan orientasi kita.

Akhir kata, redaksi ingin mengucapkan selamat menikmati edisi ini dan semoga isinya cukup menarik bagi paramitras, entah sebagai bahan bacaan yang cukup memberi masukan atau sekedar sebagai bacaan hiburan.

So, sampai jumpa pada edisi berikutnya!

(Respons dan kontribusi paramitras untuk bahan masukan dalam edisi mendatang, edisi 4 - medio Juni '98, ditunggu redaksi sampai akhir Mei '98)

Salam mitras dari redaksi
Jakarta, April 1998



Halaman ini untuk menjawab surat-surat yang masuk, berupa tanya jawab antara mitras dengan redaksi.

Surat-menyurat disini bersifat umum dan terbuka.

Surat terbuka dapat berupa pertanyaan, saran atau kritik yang positif dari mitras. Redaksi akan memilih dan mengedit surat yang akan dimuat dalam buletin. Jika ingin dicantumkan pakai nama samaran, sebutkan.

Apabila surat tidak ingin dimuat, agar diberitahu jelas-jelas!

Dan bila ingin mendapat jawaban secara tertutup dari redaksi, dimohon mitras ybs. melampirkan perangko Rp. 700,- *untuk biaya balasannya.*

Melalui
rubrik surat terbuka ini,
kami dari redaksi MitraS
mengucapkan terima kasih
atas kesediaan paramitras untuk
menjadi pelanggan ataupun pembeli
bulletin internal ini,
dan tentunya terima kasih sekali
kepada mereka yang telah memberikan
sumbangan, baik dalam bentuk
bahan-bahan masukan ataupun dana,
yang mana semuanya berguna sekali
bagi kelangsungan penerbitan ini.
Tanpa partisipasi dan juga respons dari paramitras,
kehadiran bulletin ini tidak akan ada gunanya.
So, redaksi berharap sekali akan adanya
respons dan partisipasi paramitras
pada setiap penerbitannya yang akan datang.
Semoga harapan redaksi ini
mendapat tanggapan positif
dari rekanita mitras sekalian.

⊙ **Surat rekanita Melankolis untuk Redaksi**

Lama aku menimbang, oleh suatu perjalanan masa lalu tentang jaringan kerja dan buletin, yang suka atau tidak sempat menggoreskan rasa sesak dalam hatiku, sampai akhirnya aku memutuskan setelah melalui pertimbangan pribadi untuk ikut sekedar meneteskan tinta yang mungkin tak terlalu banyak artinya berupa puisi-puisi dan satu kisah fiksi hasil perenunganku yang khusus kupersembahkan untuk MitraS.

Salam solidaritas.

▼ *Hallo Melankolis,*

Apa kabar?

Terima kasih atas "goresan tinta"nya yang bagi redaksi merupakan respons yang positif dari anda, dimana anda telah ikut berpartisipasi dalam mengisi buletin "dari kita untuk kita" ini.

Mengenai pengalaman masa lalu mu dengan jaringan kerja dan buletin yang terdahulu yang mana sempat menggoreskan rasa sesak hatimu adalah tetap menjadi bagian dari perjalanan hidupmu, suka ataupun tidak, seperti katamu.

MitraS samasekali tak ada kaitannya dengan kelompok terdahulu yang memang kami dengar telah mengecewakan.

Disini MitraS hadir untuk mencoba mengisi kekosongan yang ada dengan orientasinya ke publikasi berupa penerbitan buletin internal sebagai wadah komunikasi antara kita.

Kami yang berkutat dalam penerbitan baru ini akan berusaha untuk lebih bertanggung jawab.

Toh seandainya redaksi MitraS tidak lagi sanggup melanjutkan tugas volunteer ini karena satu dan lain hal, maka kami akan memberitahukan sebelumnya, apapun alasannya, untuk dapat dimaklumi.

Salam mitras.





Problematika problemakita

Mari kita mencoba membahas problema yang kerap di hadapi oleh mitras dengan orientasinya yang berbeda, yang dikonotasikan oleh masyarakat awam sebagai suatu bentuk "*penyimpangan*", dan yang lebih runyam lagi bila dihubungkan dengan masalah aib & dosa seperti kerap dilontarkan oleh mereka yang hanya melihat dari satu sudut pandang dogmatisme agama. Konsultasi disini bersifat terbuka, jadi mitras lain dapat memberi tanggapan atau saran yang positif terhadap masalah yang dimuat.

Apabila mitras ingin konsultasi tertutup (tidak untuk di muat), harap beritahu jelas-jelas, dan lampirkan perangko Rp. 700,- untuk biaya balasannya.

Redaksi akan memilih dan mengedit setiap isi surat atau artikel yang akan dimuat.

Masih ingatkah para rekanita mitras mengenai masalah yang dikemukakan *BUNGA* dalam edisi ke 2 lalu mengenai masalah ***"kesetiaan & kekhawatiran"*** yang kerap mengusik perasaannya dan menjadi tanda tanya dirinya???

Ada seorang rekanita mitras yang hasil pengamatannya cukup memberi harapan positif akan ke 2 pertanyaan yang diajukan rekanita mitras BUNGA.

Menurut hasil pantauan rekanita mitras *observer* ini (*cocok deh jadi wartawati LaMitraS☺*), kesimpulannya adalah bahwa ada pasangan L yang akur sampai cukup berumur, walau belum dapat dikatakan jompo.

Ada 2 pasangan mitras yang berhasil masuk dalam pantauannya, walaupun belum masuk dalam taraf wawancara karena *sang observer* takut *dikemplang habis* oleh ke 2 pasangan L tersebut kalau beraniberani observasi sampai ke taraf wawancara, yang mungkin saja oleh mereka dianggap ingin mengusik masalah yang bersifat private ini. Siapa yang rela hubungan mesra yang telah mereka bina dengan aman dan tenteram sekian lama dibeber-beber ke orang lain?!

Mungkin lain halnya kalau mereka tinggal dibelahan bumi barat sana yang lingkungan kehidupan masyarakatnya sudah mau menerima eksistensi hubungan sejenis ini.

Ke 2 pasangan yang berhasil dipantau ini adalah: satu pasang berdomisili di salah satu kota di Jawa-Tengah, kira-kira berusia sekitar 45 sampai 50 tahunan, dan lainnya di ibukota, berusia sekitar 40 sampai 45 tahunan.

Menurut *sang observer*, mereka bukan type yang show off alias pamer kemesraan, tapi dari cara-cara mereka saling memberi perhatian satu sama lainnya memperlihatkan kemesraan yang dalam, kemesraan pasangan dewasa, yang mungkin hanya dapat ditangkap oleh sepasang mata dan sepasang telinga dari

seorang *obsever* yang notabene juga L dan matang akan pengalaman hidup menjadi dewasa sebagai seorang L. *(Begitu bukan madame observer??? ☺)*

So, rekanita mitras observer ini ingin memberikan pendapat yang juga sebagai jawaban dari pertanyaan rekanita BUNGA, bahwa mungkin atau tidaknya menjalin hubungan yang langgeng dari sepasang L, berpulang kepada masing-masing individu yang menjalankannya. Tidak ada beda yang terlalu jauh dalam hal kelanggengan hubungan antara pasangan heterosexual dan pasangan sejenis, dimana ke 2 nya punya resiko untuk kandas di tengah jalan, atau bisa juga diteruskan sampai kematian yang memisahkan.

Hanya memang bedanya, tak ada hukum yang mengikat dalam hubungan sejanis ini.

Redaksi juga ingin menambahkan komentar: bila kita coba lebih dalam memahami hubungan kasih antara 2 manusia, apakah kelanggengan itu dipertahankan karena taat kepada hukum perkawinan semata yang diakui oleh masyarakat umum???

Bila iya berarti manusia lebih menghargai hukum karena takut melanggar ketimbang menghargai manusia lain yang menjadi pilihan pasangan hidupnya??? Terbesit tanda tanya besar, kapan sih ya manusia itu bisa menjadi dewasa seutuhnya, dalam arti menjalani relasi dengan lebih menghargai manusia lainnya bukan karena semata-mata takut kepada hukum? Ah, wallahualam deh! Menghargai hukum itu baik adanya, tapi kalau takut, apa bukan memenjarakan perasaan sendiri? Duh koq mikir jauh-jauh amat sih ya!

Back to komentar rekanita *observer*, mengenai soal kekhawatiran akan masa tua karena pada hahekatnya pasangan L tidak memiliki anak, walau ada juga yang punya anak dari hasil perkawinan yang mungkin *terpaksa atau dipaksakan* dengan laki-laki. Tapi perlu diingat bahwa ada juga pasangan heterosexual yang mandul, tidak punya keturunan.

Kadang perbedaannya menjadi transparan antara pasangan heterosexual dan homosexual.

So, menurut rekanita mitras *observer*, janganlah kita, sebagai mitras, terlalu terlarut dalam masalah kehidupan yang umum ini. *Well, setiap jenis relasi apapun dalam kehidupan di dunia ini pasti ada saja masalahnya karena pada*



hakekatnya manusia tak lepas dari problematika kehidupannya, dan disini manusia yang diberkati akal & budi harus mencoba survive dengan segala kemampuan akal-budinya untuk dapat mengatasi problemnya. Bukan begitu???

Antara Kau dan Aku

Waktu-waktu yang berlalu
dengan canda cengkrama
antara kita berdua
walau hanya lewat udara
tetap terasa indah mesra
bersama desah nafas cinta
saling mengisi sukma
antara kau dan aku

Hari-hari yang berlalu
dalam penantian kalbu
antara kau dan aku
bilakah melepas rindu

Cinta tak lelah menunggu
adalah asa dalam cinta
dalam setiap detik waktu
adalah cinta dalam asa

Antara kau dan aku
kaulah asa dalam cintaku
kaulah cinta dalam asaku

(blue butterfly)



Perkawinan Legal Pasangan Lesbian Pertama di negeri Belanda

Pasangan lesbian yang sudah berpacaran sejak remaja putri, Irma van Praag dan doi nya Anna Kreuger akhirnya meresmikan pernikahan mereka di bawah undang-undang baru di negeri *keju* ini, yang memberi hak pada pasangan sejenis untuk menikah resmi diakui secara hukum dan mendapat hak-hak yang sama dengan pasangan hetero, kecuali hak untuk adopsi.

Undang-undang baru ini telah diberlakukan resmi di negeri Belanda sejak tanggal 1 Januari 1998.

Irma dan Anna, ke 2 nya berusia 38 tahun, menjadi pasangan lesbian pertama yang **legally married** (menikah resmi dan diakui secara hukum) di negeri *'kincir angin'* ini setelah undang-undang yang baru diberlakukan.

Memang sebelumnya telah ada 3 pasangan lelaki gay yang menikah secara hukum, setelah memperoleh *dispensasi khusus* dari lembaga perkawinan pemerintah, bukan karena berhak menikah resmi secara hukum, pada waktu itu masih berlaku undang-undang yang lama.

Undang-undang baru ini resmi dikenal dengan nama **"Registration of Partnership".**

Hanya saja untuk dapat mengadopsi anak tetap belum diberikan hak bagi pasangan sejenis, walaupun sudah menikah resmi. Tapi diyakini oleh kelompok aktivis gay-lesbian yang aktif mengkampanyekan hak-hak kaum gay-lesbian, bahwa tak lama lagi larangan adopsi anak bagi pasangan gay-lesbian yang sudah menikah akan dihapuskan.

Kembali ke berita pasangan Irma dan Anna; mereka bertemu dan menjadi pasangan kekasih sejak 24 tahun yang lalu, ketika masing-masing masih berusia 14 tahunan, dan telah lama menginginkan perkawinan resmi secara hukum ini.

(Bayangin tuch, betapa saling setianya mereka. So ternyata kesetiaan antara pasangan sejenis bukan cuma bullshit saja koq, tapi hal kesetiaan ini tentu berbalik pada pribadi manusia yang melakoninya. Makanya, pesan buat mitras yang sudah punya pasangan; cobalah untuk saling setia kepada pasangannya masing-masing bila sudah merasa saling suka dan ada kecocokan. Jangan punya 'mata keranjang', pas ketemu yang 'aduhai', langsung coba-coba di-

hunting, 'kan belum tentu somebody yang 'aduhai' dipandang mata bisa dijamin ketulusan hati atau cintanya. Nah, coba mulai sekarang buat mitras-mitras pembaca untuk belajar mengenali seseorang melalui mata hati kalian, bukan dengan mata telanjang atau mata keranjang mu. Okay girls! Ini sekedar saran dan nasihat dari kakak kalian di redaksi lho! ☺ ▼Red)

Kita kembali lagi ke berita pasangan Irma dan Anna; perayaan pesta perkawinan mereka dihadiri oleh lebih dari 500 tamu, yang diadakan di Hotel Hilton, Amsterdam. Dengan mobil limousine warna krem yang dihiasi bunga Arum Lily warna merah, pasangan ini tiba di "Diamond Room" Hotel Hilton untuk menjalankan upacara perkawinan resmi mereka, dan setelah itu pasangan pengantin lesbian ini bersama tamu-tamunya menghabiskan acara pesta dengan berdansa di sebuah Gay niteclub di Amsterdam. Lalu pasangan pengantin baru ini menghabiskan malam pengantin mereka di kamar suite Hotel Hilton, kamar yang sama dimana 30 yang tahun silam salah seorang dedengkot ***The Beatles*** yang sekarang sudah almarhum yaitu John Lennon bersama istrinya Yoko Ono, menghabiskan bulan madu mereka dengan tinggal di kamar tersebut selama satu minggu, dan menamakan ranjang tidur mereka sebagai 'ranjang perdamaian'.

"John & Yoko waktu itu memproklamirkan kepada dunia bahwa mereka menjadi pasangan resmi, dan sekarang kamipun melakukan hal yang sama", demikian pernyataan Anna Kreuger (seorang supir trem) pada acara jumpa pers mereka.

"Kamipun berharap bahwa pelarangan adopsi anak oleh pasangan sejenis kelak dihapuskan pula".

Irma berkata: "Inilah hari paling bahagia dalam kehidupan kami".

Menurut berita dari majalah gay Belanda "Gay Krant", sedikitnya akan ada 100 pasangan gay yang menyusul untuk meresmikan perkawinan mereka pada tahun 1998 ini.

Irma yang mendiskripsikan dirinya sebagai ibu rumahtangga itu menambahkan dalam acara jumpa pers tersebut: "Akhirnya jadilah saya istri resmi Anna, dengan hak dan kewajiban seperti para istri lazimnya terhadap suami."

(Ya ampun, mereka bikin kita sirik aza! Kapan sich kita bisa seperti itu??? Wallahualam) ▼Red



Ruang ini adalah sarana bagi mitras yang bermaksud menawarkan jasa atau barang, dan sebaliknya, untuk mencari/mendapat kan barang atau jasa yang diperlukan. Dapat pula untuk menyampaikan pesan khusus/ ucapan pribadi diantara mitras, dengan kata-kata sendiri, formal atau informal, bahasa asing atau bahasa *gado-gado*. Suka-sukalah!

Untuk pemasangan iklan/pesan, dikenakan biaya sesuai dengan ukuran kolom yang dipilih. Ruang Advertorial ini diharapkan dapat bantu-bantu biaya operasional redaksi untuk penerbitan buletin *Mitras* ini,...
daripada minta sumbangan cuma-cuma. Setuju 'kan?

Ayo dong bantu!

To: My Special One

I LOVE YOU...
I DO I DO I DO!!!



(bluebutterfly)



ADVERTORIAL



To: bluebutterfly

Don't you dare
to flirt with other !
Someone is watching
over you !!!

love, Nick



Bagi mitras yang merindu komunikasi sehati dengan sesama mitras, tak ada ruginya untuk coba cari dengan mengisi ruang ini. Yang pasti *Free of Charge!* Alias tidak dikenakan biaya untuk dimuat.
Siapa tahu dapat kawan karib yang sehati, sejalan, atau boleh jadi saling jodoh. Terutama bagi mitras-mitras yang selama ini selalu sembunyi sendiri, tapi mulai merasa jenuh dengan kesendirian yang serasa semakin sunyi.
So, isi dan kirimkan saja formulir yang disediakan dalam buletin ini ke redaksi.

"Mitra Sehati bukan hanya untuk bersama sekedar membunuh waktu, tapi untuk bersama menghidupkan waktu. Bukan pula untuk mengisi kekosongannya, tapi untuk mengisi kekosongannya"

(digubah dari cuplikan salah satu karya KAHLIL GIBRAN)

- **CAROLINA (LILIN) / L** / 22 (5 April '76) / High School



Hobbies : berenang, nonton, jalan-jalan ke mall, dll.
Status : single/belum married sulung 2 bersaudara
Ethnic : Batak - Solo
Occupation : staff purchasing export keramik

⇒ Residence : [redacted]
Tel. (021) 574-4629

⇒ Office : [redacted]

- **RAY / L /** 20 (9 Agustus '78) / 159 / 47.5 / High School



Hobbies: sport, nonton film, musik

"Saya tomboy, berkulit putih, bertubuh sedang"

(Pager: 13068 ID: 7032)

⇒ [redacted]



Kisah Fiksi

Pada Sebuah Hati

Bagi Athiya, Lingling adalah sosok yang paling mengesankan. Sebab perempuan berpostur gemuk dengan tinggi 6 centi lebih dari tingginya itu merupakan sosok pertama yang coba dikenalnya setelah mengalami fase luka karena kepergian Irene.

Ia mengenal Lingling dari surat tanggapan yang dimuat pada tabloid mingguan yang pernah memuat pengaduan kasusnya beberapa bulan lewat. Sebenarnya Athiya juga mengenal bebearpa orang yang senasib-sependeritaan dari perkenalannya lewat rubrik koran harian populer negeri ini yang juga mengangkat tulisan konsultasinya dengan seorang pakar masalah kejiwaan yang kemudian membawanya pada datangnya bertumpuk surat simpati mereka, meski ada juga beberapa surat benada memaki.

Itulah mereka yang Athiya kenal hanya lewat surat. Tak ada keberanian sedikitpun untuk kenal langsung. Ada diantara mereka yang ingin sekedar bertatap muka, atau bahkan kenal lebih jauh dan dalam, tetapi keberanian Athiya ditelan oleh ketakutan yang lebuh besar. Ia merasa percuma saja mengenal jauh mereka sebab dalam lintasan pikirannya tersirat kesimpulan, untuk apa jika itu hanya menambah beban jiwa saja.

Namun Lingling telah mampu menyedot ketakutannya hingga terlempar ribuan meter entah kemana. Kaki Athiya terdampar di ibukota tempat wanita bermata sipit dengan potongan tomboy itu berada. Tak ada pesona apa-apa yang ditawarkan Lingling waktu mengajaknya kenal langsung. Athiya tahu Lingling tak menarik dari segi fisik, jauh dibanding kecantikan Irene. Juga jauh dibandingkan rekan-rekan senasibnya yang telah mengenalkan wajahnya lewat foto. Terlebih Lingling pun tidak menawarinya kenal dengan cara eksklusif seperti yang ditawarkan Donna dengan meminta bertemu awal di tempat mewah, dijemput mobil, diantar pulang. Tidak. Tetapi kesederhanaan tawaran Lingling membuat Athiya bergejolak. Apakah Tuhan akan memberikan sesuatu yang lain untuknya, pikirnya ketika itu.

Ternyata Tuhan memang benar telah menyimpan sesuatu untuk Athiya. Dengan jalan Lingling datang berkunjung ke rumah Athiya setelah pertemuan pertama, gemparlah keluarga besarnya. Betapa Athiya menyesali tindakan Lingling yang menurutnya gegabah. Sebab dengan peristiwa itu Athiya harus berhadapan dengan keberangan hebat ayah-ibunya yang langsung memberi vonis untuk dirinya agar cepat menikah!

Lingling tidak tahu betapa keluarga Athiya telah terluka lebar oleh kehadiran Irene yang bule, yang juga dianggap telah merusak tatanan hidup dan adat keluarga besarnya. Bagi ayah-ibu dan juga kakak-kakak Athiya, manusia berbeda kulit warnanya adalah sosok yang pantas dimusuhi atau paling tidak dijauhkan dari kehidupan Athiya. Mereka tak mau lagi ada kisah cinta mamalukan antara anak/adik perempuan mereka dengan perempuan berwarna kulit berbeda. Bagi keluarga Athiya, wanita dengan ras berbeda adalah sumber penular penyakit dan bencana!

Jadilah Athiya ditempa lagi dalam pondok santri, dipindahkan keluar kota. Pendapat orangtuanya, Athiya masih dianggap

mentah untuk mengenal batas dosa dan pahala tentang hak dan kewajiban kaum wanita. Bahkan Athiya dipaksa kakak sulungnya untuk menulis surat permusuhan kepada Lingling, dan setiap surat yang datang padanya kena sensor, atau diberangus masuk tong sampah dan tak bakal ditemukan.

Pada saat yang digariskan, Athiya menjalani pernikahan dengan lelaki pilihan keluarga. Lelaki yang sudah dikenalnya bertahun-tahun karena masih sedaerah tapi tak pernah berhasil dicintai. Sebab Athiya hanya bisa mencintai Irene, yakni perempuan cantik yang telah meninggalkan garis kelam dalam hidupnya, yang telah pergi tertelan bumi dengan kasus ilegal pelanggaran hukum negara ini.

Inilah yang dimaksud Athiya, Lingling telah membawa dirinya mengenal takdir Tuhan, sesuatu yang lain, bersuami. Bersuami lebih cepat dan terpaksa dari yang diharapkannya. Tapi ia tak menyalahkan Lingling. Dalam hatinya, Athiya telah menganggap wanita berdarah Cina itu di awal perkenalan sebagai teman untuk melihat sisi lain dunianya. Ada Ayu dari Bali, Rini dari Bandung, yang satu kota dengan Lingling, Vivi dan Wike, adalah teman Lingling dari satu dunia yang Athiya berhasil kenal meski sekilas.

Athiya selalu ingin menjalin secara baik perkenalan, apakah yang kenal langsung atau lewat surat. Karena dengan begitu dunianya serasa kian kokoh dan semarak. Athiya mengerti ketika Lingling yang pernah didambakannya jadi sahabat abadi untuk tempat berbagi cerita hitam-putih dunianya, tak dapat menangkap sinyal harapan itu. Lingling kian jauh. Jauh.

Harus Athiya akui, banyak sosok yang datang, tetapi nuranilah yang bicara. Ia selalu mengharap Lingling mau lebih banyak lagi bertemu, bicara, atau menghubungi lewat telpon dan surat. Kesan pertama yang melekat tentang Lingling sama besarnya dengan rasa sesal atas kunjungannya, dan semua itu bagi Athiya tetap satu sisi persahabatan terbaik. Ia tak melihat apa-apa dari Lingling, kecuali rasa dan kesan.

"Hai, sedang melamun?"
Athiya tergeragap ketika lamunannya dibuyarkan oleh tanya Nana.

"Aku ingat Lingling," tukas Athiya, "Bagaimana kabarnya ya tuh anak."

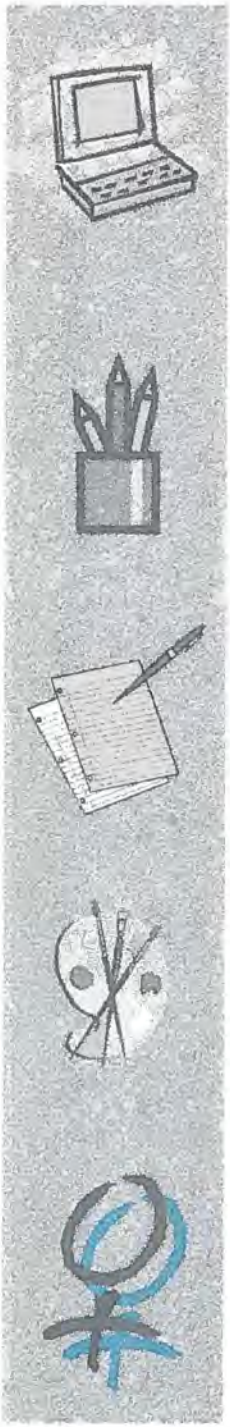
"Wah, masih selalu ingat teman lama?" tukas Nana dengan sedikit rasa iri.

"Ingat teman tak salah 'kan?" Athiya berkelit.

"Kamu rindu teman-teman yang kamu tinggal dan yang meninggalkanmu?" tanya Nana.
"Kadang-kadang ada perasaan begitu, aku ingin sekali bergerak lebih banyak untuk menyatukan mereka semua dalam satu wadah. Tapi aku selalu berpikir, hanya dengan mencintaimu pun sudah lebih dari cukup. Hanya saja aku ingat ketika dulu sebelum hadir dirimu, betapa bisu dan sepinya aku. Mereka juga pasti merasakan hal yang sama sepertiku, dan itu amat menyiksa dan menyakitkan. Kamu bisa paham?"
Nana mengangguk. Athiya tersenyum datar. Sebuah kecup manis singgah di kening Athiya dari bibir Nana, penuh cinta.

****

(By: Melankolis)





ENGLISH

"In the Dark"

Bedtime Story

Part I

by Barbara Harwood

Rachel punched in at the time clock and headed for the break room. One more quick cup of coffee before facing those long eight hours. She was already tired and the shift hadn't even started. Working nights and going to scholl days was becoming a real drag.

Photo finishing was, after all, an honorable profession. Nothing wrong with the pay, either. What did she need with a silly piece of paper telling her other people thought she was educated?

Since Mara joined the work force six months ago they had become good friends, not just good friends, great friends. They never socialized away from work though. Rachel was busy with school and Mara's husband would never tolerate her hanging out with a dyke. Work was where they found time to play and make each other laugh. They had good, warm times together.

Mara was thirty-six. She had two teenage kids. Her cropped brown hair, small framed body, and over-abundance of energy sometimes tricked people into thinking she was close to being a teenager herself. She was a declared Democrat with fantasies of someday being a radical. Just waiting for the kids to get grown, she's always say.

In contrast, Rachel had never entertained the thought of marriage or children. She was twenty-nine, tall, with the body of a natural athlete, and methodical in the way she dealt with life. She wasn't exactly a Republican, but seemed to suffer from a similar disease of conservative origin.

Rachel sometimes wondered how she and Mara could be so different and yet so close.

Normally, Rachel and Mara spent most of their shift working across from each other at the print inspection table. They could seldom resist the temptation to play while they worked. Sometimes they created little comedy routines that kept the rest of the crew in stitches.

At their very best they would make up crazy songs about the management. The fun and games never interfered with work though. They were the best print inspectors in the plant.

Rachel was relaxing into the rhythm of the work, enjoying the constant visual stimuli as prints of flowers, deers, cathedrals, babies, sunsets, and families passed before her trained eyes. A color correction there, a density correction here, the work was easy and allowed for lots of free mental energy.

She began to reflect on what had happened in the break room, feeling the ambivalence of pleasure and concern, as she remembered the look in Mara's eyes. It was confusing. She didn't know what had caused Mara to make this sudden change in their relationship.

Had she inadvertenly done

something to cause it? No! Rachel was always careful to blunt her sexual energies around straight women.

But what about the times when Mara would stand or sit very close to her, always brushing against her as they passed? Sometimes she would catch Mara watching her. Rachel had never thought much about these potential intimacies. But now, she realized, they had been happening more and more often. Like how Mara always seemed to reach across her for the cream or sugar during break, her breasts almost brushing Rachel's face.

Suddenly a paper clip hit the side of her face. Looking up, she saw Mara prepared to throw another. "Are you solving the problems of the universe?" Mara asked.

"No, just thinking about a paper I have to write when I finish work," Rachel lied.

"Well, you better adjust your automatic cutter, you just chopped up half a role prints."

Rachel looked to her left and saw the prints in a pile with neat slices through the middle.

"Oh shit, shit, shit!" she exclaimed loud enough for the whole plant to hear.

"Quiet down," warned Mara. "You want Lady Stinkum to see what you've done?"

Rachel couldn't help grinning. Only Mara would have the daring to refer to the plant manager as "Lady Stinkum," even though it was true. That rancid ancient perfume she embalmed herself in was enough to gag a maggot. It came in handy though, you could always smell her coming.

Rachel threw the prints away and made out a repeat order to send back to the printer. She knew that Mara must have been watching her again. She felt uneasy as she resumed her work. She finished three print orders and then glanced up at Mara.

Mara was staring right at her. Rachel instantly pulled her eyes back to her work, then stole a quick glance up to see Mara still watching. The bold little bitch! Rachel decided she'd stare her down. She raised her head and looked directly into Mara's eyes. But her plan backfired; Mara didn't look away. She kept her gaze steady and increased then intensity as she allowed Rachel to look into her private thoughts. What Rachel saw was clearly more than friendship. The wanting that was there seared into Rachel's senses and she felt a warmth flood through her body. God damn this woman! What was she doing?

The intensity of desire that Mara's look was building in her was more than Rachel could handle in such public place.

"I've gotta go pee," she announced as she stood up and headed for the bathroom. When she got back, Mara wasn't at her work station.

At least two hours passed before Mara returned and sat down to work.

"Where've you been?" Rachel asked.



"Stinkum sent me back to run the printer," Mara replied. Then, teasingly, "Saved your hide, didn't she?"

"You keep this up and you're not the one who's going to need saving," Rachel retorted.

"What if I don't want to be saved," Mara said, looking at Rachel with even more seductive fury than before.

Rachel spoke to Mara with a serious sense of concern, "Damn it, Mara, do you know the kind of fire you're playing with?"

Mara spoke with clear and serious intent. "I know I'm not playing...and as for the fire..."

Just then Stinkum came into the room and asked Rachel to go to work at the printer. Rachel didn't respond. She was momentarily stunned by Mara's statement. Stinkum had to tell her again.

Sitting at the printer, Rachel's thoughts returned to her earlier concerns and confusions. What in hell was she going to do about this? Bad enough that Mara was coming on to her, but much worse that she

was being turned on by it. She made up her mind to find a private place during break where she and Mara could talk.
She settled down to accomplish the volume of work she was capable of. She took pride in the fact that she was good at everything she did. In no time at all she had finished a hundred roll batch and was ready to take them to the darkroom for chemical processing.
Rachel hated the color darkroom. It was jet black, not like the black and white ones where at least you had a dull red light to see by. In color, any kind of light would ruin the prints. To prevent any possibility of a light leak, there was a strict routine for entering. You opened the first door, closed it, then opened the second and entered quickly in case someone else accidentally opened the first.
It was damned spooky being in that dark place, your entire focus on getting the print paper connected to the conveyer without getting your fingers pinched. It made you feel totally vulnerable. Dave, one of the guys in Processing, sometimes got his kicks by hiding in the darkroom and scaring the shit out of everyone. He only did it to Rachel once. She'd reached out instnctively and slapped him across the face. He'd learned quick.
Rachel entered the darkroom with her usual sense of dread. Moving quickly to the left, her hands reached out blindly to find the feeder end of the conveyer. She began to connect the roll of paper with quick, sure movements. She didn't want to be in there any longer than she had to.
Just as she was close to finishing, she heard the door click and knew someone had come in. "Who's there?" she asked warningly, as much for the other person as for herself.
No answer.
"Dave, if that's you, just remember my hand's real good at finding your head in the dark."
Still no answer.
"Dave, I better hear your voice damn quick, you son-of-a-bitch!" Again no answer.
Rachel could sense that someone was moving toward her. She couldn't turn around because her hands were engaged in finishing the paper connection. If she let go now it would all go through crooked and ruin the work, so she just focused on refusing to be scared. She wouldn't give that asshole the satisfaction of hearing her scream when he touched her.
"It's me," Mara said quietly.
Rachel jumped slightly but breathed sigh of relief. "I'll be through in a minute."
"No need to hurry," Mara said as she moved closer.
"it's OK. I'm almost done. But you'll have to use the other conveyer. This one's full."
"I didn't come in here to mount prints," Mara whispered seductively. "I've come to ravage your body."
Rachel thought she was joking until she felt Mara's body pressing up against her. The pressure of that small, taut body against her back told this was no joke. Mara's arms slowly and deliberately circled her. Rachel's knees grew weak as the intensity of arousal spread through her body. "I'm almost through..."
"I want you," Mara whispered huskily as her hands moved to cup Rachel's breasts.
Rachel moved away a few steps but was stoppedby the wall. "I can't," she whispered futilely as Mara pressed with more intensity. Rachel could hardly breathe as long-denied feeling came surging to life. This couldn't be happening, Mara was straight! They were just friends. But the warmth and passion building in her forced the veil of denial away. She had always wanted Mara, maybe even loved her.
"Yes..." she said in surrender as she turned to embraced her friend whom she now desired with her whole being. Mara hands moved up to Rachel's face, pulling it down to where their lips could meet.
"God how I love you," she said as her mouth reached passionatelly for Rachel's. Their bodies pressed together in a special, sensuous rhythm as the passion of



their kissing intensified. All thought of where they were or who might come in was driven from their consciousness by the frenzied passion that was building between them. Rachel's hands began stroking Mara's body, touching everywhere with a sense of urgent pleasure, discovering the hills and valleys and secret indentations. Little moans came from Mara each time Rachel's hands touched a special place. Rachel could smell Mara's wetness. She yearned to touched it, though she feared she would faint if she did. Mara must have sensed her desire. She took Rachel's hand and pressed it firmly to her crotch. Rachel could feel Mara's trusting wetness through the cloth of her pants. She began to move her hand sensuously against the cloth, enjoying the excitement that barrier sometimes inspires. Her hand moved frantically as excitement mounted. The barrier became intolerable.

"I need to touch you," she whispered desperately into Mara's ear.

"I need to be inside you."

Mara fumbled quickly with the zipper of her pants. Rachel expertly slid her hand into the private place, her fingers warmly enveloped by Mara's wet labia. Mara moaned deeply as Rachel's finger began to move lovingly in and out. She moved excitedly against Rachel's thrusting, her movements punctuated with deep, guttural moans.

Rachel drew in her breath as Mara reached for the front of her blouse and ripped it open, her mouth searching frantically for the tip of Rachel's breast. Finding it, she sucked it in greedily. Rachel had rarely felt such a powerful sensation. She wanted to feed this woman her life's milk. She wanted Mara to drink from her until she was empty.

Suddenly they froze as they heard the door click. Someone was entering the darkroom.

Both women trembled as they stood absolutely still and held their breathing to a minimum. Who the hell was it? Slowly a familiar smell greeted their nostrils. They both had to stifle a laugh as Lady Stinkum moved toward the conveyer. They could hear the tearing of paper. Rachel must have mounted the paper crooked and Stinkum had seen it when it came through the wall into light. Moment went by. It seemed like taking her forever to fix it.

Typically, Rachel's nose began to itch, but she was afraid to move. Just as she thought she couldn't stand it any longer, she could hear Stinkum moving away toward the door. At the same time she felt Mara's hand finding and teasing the nipple on her breast. What in God's name did this crazy woman think she was doing? Rachel grabbed Mara's hand and held it firmly. The door clicked and they had the room to themselves.

"You bold little bitch," Rachel breathed lovingly into Mara's ear. "You trying to get us fired?"

"Fired up, my dear woman, fired up," Mara whispered back. Rachel felt hersel begin to melt again. "We've gotta get out of here."

"Only if we go someplace else," Mara said seductively. "I'm not through with my ravaging."

Just then the dinner bell rang.

"You go out first," Rachel said. "I'll wait two minutes and then leave. I'll meet you in the parking lot."

"What about your blouse?"

"What about it?"

"Well, my dear woman, it seems that some little cunt tore all your buttons off in a fenzy of passion."

"Oh God!" Rachel's mind raced for an answer. "If anyone notices I'll tell them I got it caught on the conveyer."

"Sounds like a cover-up to me," Mara teased, as she ran her fingertips gently across Rachel's lips.

"I love you", she said as she moved away toward the door.

(Bersambung dalam edisi IV)

potong disini / cut here

KONTAK & KENAL

FORMULIR PEMUATAN

Mohon diisi dengan jelas/ditulis dengan huruf cetak

Nama mitras : .....

Nama samaran : .....
(jika ingin dimuat memakai nama samaran)

Umur/tgl.bln.thn. : .....

Orientasi : ☐**L** ☐**Bi** ☐**Trans.**

(Beri tanda ☑untuk pilihan mu)

Pendidikan Terakhir : ☐High School ☐Academy ☐University

Hobby : .....

.....

Tinggi/Berat Badan : .....cm / .....kg

Alamat mitras : .....

.....

.....kode pos: .....

Phone: .....Fax:.....Pager: .....

E-mail: ..... @.....Hp: .....

(Diisi sesuai dengan keinginan mitras apa yang hendak dimuat)

Alamat Kontak : ☐Alamat sendiri ☐Via alamat Redaksi

Deskripsi singkat tentang diri sendiri yang ingin ditambahkan, juga dapat disebutkan kriteria teman kontak yang diinginkan, jika ada:

Jika ingin dimuat dengan photo diri, boleh lampirkan, syaratnya: fokus cukup tajam dan latar belakang warna terang.

.....

.....

.....

.....

.....

Catatan: Bila menggunakan alamat Redaksi, dikenakan biaya layanan jasa sebesar Rp. 1.000,- per surat yang masuk. **Harap maklum.**

FORMULIR PEMASANGAN IKLAN/PESAN

Teks iklan/pesan harap ditulis dengan jelas,
boleh disertai gambar asal jelas & tajam, hitam-putih atau warna

Jumlah iklan/pesan yang akan dipasang: ..... iklan/pesan

Ukuran kolom yang di inginkan (pilihan beri tanda ☑):

☐	ukuran: 1x1 kolom	= Rp. 1.000,-/hitam putih
☐		= Rp. 1.500,-/colour
☐	ukuran: 2x1 kolom	= Rp. 2.000,-/hitam putih
☐		= Rp. 3.000,-/colour
☐	ukuran: 4x1 kolom	= Rp. 3.000,-/hitam putih
☐		= Rp. 4.500,-/colour
☐	ukuran: 1 halaman	= Rp. 5.000,-/hitam putih
☐		= Rp. 7.500/colour

Total biaya = Rp .....

(Terbilang: .....)

Biaya dikirim melalui Wesel Pos (atau transfer via Bank), dan mohon lampirkan copy bukti resi pengiriman/transfer untuk kelancaran administrasi beserta formulir yang telah diisi ke redaksi, a/n:

Lanny

PO. BOX 3308/JKP - JAKARTA 10033

transfer via Bank:

[redacted]

Teks iklan/pesan (sertakan gambar, jika ada) yang akan dipasang, harap sesuaikan dengan kolom yang dipilih:

.....

.....

.....

.....

.....

.....

(dapat ditulis di lembar kertas lain)

ADVERTORIAL

potong disini / cut here

potong disini / cut here

FORMULIR PEMBELIAN/BERLANGGANAN

Mohon diisi dengan jelas/ditulis dengan huruf cetak

Nama :.....

Alamat :.....

.....

.....Kode Pos:.....

Beri tanda ☑ untuk pilihan di bawah ini :

☐ Ingin membeli bulletin *Mitra*
Edisi ke-4/ medio Juni 1998 @ Rp. 3.500,-
(sudah termasuk ongkos kirim/Indonesia)
(add postage fee: Rp. 2.000,-/abroad)

☐ Ingin berlangganan bulletin *Mitra*
(per-3 edisi) Rp. 10.000,-
(sudah termasuk ongkos kirim/Indonesia)
(add postage fee: 3 x Rp. 2.000,-/abroad)

Bersama ini saya lampirkan copy bukti resi Wesel Pos / transfer Bank

....., ...1998

(.....)

Dikirim via Wesel Pos atau transfer via Bank, dengan catatan:
mohon jangan lupa melampirkan copy bukti resi pengiriman/transfer beserta formulir isian ini, agar dapat cepat diketahui bila ada keterlambatan dari Kantor Pos, dan juga otomatis akan membantu memperlancar proses pengiriman bulletin kepada mitras pembeli/pelanggan.

⇒ **Wesel Pos di alamatkan ke redaksi, a/n:**
Lanny
PO. BOX 3308/JKP - JAKARTA 10033

⇒ **Transfer via Bank:**
[redacted]

Mitras' compugraphic
RAINBOW